



Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang LGBT Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial

The Role Of Social Media In Shaping The Young Generation's View Of LGBT And Its Implications For Social Morality

Vika Maharani¹, Desy Safitri², Sujarwo³

Pendidikan IPS, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : vikamhrni.pndkkelapa1103@gmail.com, desysafitri@unj.ac.id, sujarwo@unj.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 29-06-2025

Revised : 01-07-2025

Accepted : 03-07-2025

Published : 05-07-2025

Abstract

The 21st century digital transformation has influenced the way the younger generation interacts and interprets social issues, including LGBT. Social media now serves as a discussion space that shapes collective awareness and new perspectives on sexual diversity. This research employs a literature study method to examine the impact of social media on the construction of young people's thinking about LGBT and its implications for social morality in Indonesia. The research findings indicate that the representation of LGBT in social media encourages a moral value shift from previously conservative to more open; however, it also creates tensions between freedom of expression and still strong socio-cultural norms. This tension leads to polarization, identity conflicts, and public debates, necessitating the roles of family, education, and public policy in providing digital literacy and character education. Cross-sector collaboration becomes important to maintain the balance between information openness and the preservation of the nation's moral values amid the onslaught of the digital era.

Keywords : Social Media, Young Generation, LGBT, Social Morality

Abstrak

Transformasi digital abad ke-21 telah memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dan memaknai isu-isu sosial, termasuk LGBT. Media sosial kini berperan sebagai ruang diskusi yang membentuk kesadaran bersama dan cara pandang baru terhadap keberagaman seksual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji dampak media sosial terhadap konstruksi pemikiran generasi muda tentang LGBT serta implikasinya terhadap moralitas sosial di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi LGBT di media sosial mendorong pergeseran nilai moral dari yang sebelumnya konservatif menjadi lebih terbuka, namun juga menimbulkan ketegangan antara kebebasan berekspresi dan norma sosial-kultural yang masih kuat. Ketegangan ini menciptakan polarisasi, konflik identitas, dan perdebatan publik, sehingga dibutuhkan peran keluarga, pendidikan, dan kebijakan publik dalam memberikan literasi digital dan pendidikan karakter. Kolaborasi lintas sektor menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi dan pelestarian nilai-nilai moral bangsa di tengah gempuran era digital.

Kunci : Media Sosial, Generasi Muda, LGBT, Moralitas Sosial

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digita di abad ke-21 telah membawa transformasi besar dalam cara generasi muda berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam memandang isu-isu sensitif seperti LGBT. Media sosial kini tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan atau penyebaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang diskusi sosial yang berperan aktif dalam



membentuk kesadaran kolektif serta pola pikir ideologis baru di kalangan remaja dan dewasa muda (Juliani, 2019).

Di platform-platform media sosial, representasi komunitas LGBT seringkali diangkat melalui narasi yang menekankan nilai-nilai inklusivitas, persamaan hak, serta kebebasan dalam mengekspresikan identitas diri. Algoritma pada aplikasi seperti TikTok dan Instagram, yang memprioritaskan konten sesuai preferensi pengguna, memperkuat eksposur terhadap isu-isu ini. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai, di mana norma-norma moral konservatif yang sebelumnya dominan mulai tergeser oleh pandangan yang lebih terbuka dan progresif (Nasution & Firmansyah, 2024).

Namun demikian, perubahan ini juga menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai modern yang liberal dengan norma moral kolektif yang masih berakar kuat pada budaya dan agama masyarakat Indonesia. Fenomena ini menciptakan dilema antara hak berekspresi dan upaya mempertahankan stabilitas norma sosial yang telah lama dipegang teguh (Safitri, 2025). Dalam dinamika ini, generasi muda menjadi aktor sekaligus objek yang paling rentan terhadap benturan nilai ini karena berada dalam fase pencarian diri (Wahab et al., 2024).

Lebih jauh, meluasnya narasi pro-LGBT dan berkembangnya diskursus liberal di dunia digital kerap dianggap oleh sebagian kalangan sebagai tantangan serius terhadap struktur moral masyarakat dan kestabilan etika sosial yang telah mapan. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana media sosial berkontribusi dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap LGBT, serta menelaah dampaknya terhadap tatanan moral masyarakat secara lebih luas. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk menilai dinamika identitas generasi muda, tetapi juga untuk merumuskan strategi pendidikan dan kebijakan sosial yang relevan di era digital. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang LGBT dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literatur review) sebagai metode utama dalam mengkaji peran media sosial dalam pembentukan pandangan generasi muda tentang LGBT dan implikasinya terhadap moralitas sosial. Pendekatan ini dipilih karena sifat permasalahan yang diteliti bersifat konseptual dan multidimensi, sehingga memerlukan eksplorasi teoritis yang mendalam dan reflektif terhadap beragam sumber keilmuan yang relevan. Melalui studi literatur, penelitian ini menghimpun, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta publikasi digital yang membahas pada isu-isu LGBT, media sosial, dan dinamika nilai di kalangan generasi muda. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana media sosial mempengaruhi konstruksi pandangan generasi muda terhadap isu LGBT, serta bagaimana pergeseran pandangan tersebut berdampak terhadap moralitas sosial, khususnya dalam konteks budaya dan agama di Indonesia. Melalui sintesis dari berbagai sumber, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial dan moral yang terjadi akibat interaksi generasi muda dengan konten media sosial terkait LGBT. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan dasar untuk perumusan kebijakan dan strategi edukasi moral yang lebih adaptif dan efektif dalam menghadapi fenomena tersebut di era digital.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Paparan dan Interaksi Generasi Muda dengan Konten LGBT di Media Sosial

Media sosial telah menciptakan lanskap baru dalam penyebaran informasi mengenai isu LGBT. Generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut berperan dalam memproduksi dan menyebarkan konten tersebut. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi platform ini telah menjadi ruang diskusi yang aktif membentuk cara berpikir anak muda tentang keberagaman identitas seksual. Pola paparan yang terjadi bersifat multidimensional, mencakup konten edukatif, kampanye kesetaraan, hingga bentuk-bentuk resistensi terhadap norma sosial yang ada. Realitas ini melahirkan dinamika sosial yang kompleks dimana pandangan lama mengenai gender dan seksualitas terus-menerus dipertanyakan melalui proses dekonstruksi dan rekonstruksi makna.

Mekanisme algoritmik media sosial menciptakan pola paparan yang sangat personal dan selektif. Sistem ini cenderung hanya menampilkan konten yang sesuai dengan pandangan atau minat awal pengguna, sebuah fenomena yang dikenal sebagai “ruang gema digital” (digital echo chambers). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih banyak terpapar pada konten yang mendukung keyakinan atau nilai yang sudah mereka anut. Remaja yang berasal dari latar belakang liberal akan terus terpapar narasi yang mendukung inklusi LGBT, sementara mereka yang tumbuh dalam lingkungan konservatif cenderung berada dalam ekosistem informasi yang menolak keberagaman seksual. Kondisi ini memperkuat polarisasi pandangan dan berdampak pada dinamika diskusi publik mengenai moralitas secara keseluruhan.

Keterlibatan generasi muda dengan konten LGBT juga bersifat eksploratif dan dapat mengubah cara mereka memahami diri sendiri. Banyak remaja yang sebelumnya tidak tahu tentang konsep gender yang beragam mulai menemukan pemahaman baru. Namun, proses ini tidak selalu mudah. Paparan konten LGBT di media sosial memang dapat memengaruhi proses pencarian identitas diri dan nilai-nilai pribadi pada generasi muda, yang terkadang menimbulkan kebingungan atau konflik batin, terutama jika informasi yang diterima bertentangan dengan nilai keluarga dan agama (Khoirunnisa, Nopriansyah & Pratiwi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu menemukan jati diri, tetapi juga dapat menyebabkan ketidakpastian psikologis.

Perubahan sikap generasi muda terhadap isu moral terkait LGBT menjadi salah satu indikator nyata dari dampak fenomena ini. Hasil berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan tingkat penerimaan terhadap hubungan sesama jenis, khususnya di kalangan generasi muda yang tinggal di wilayah perkotaan. Media sosial disebut sebagai salah satu faktor utama yang mendorong perubahan tersebut. Meskipun demikian, penerimaan ini tidak selalu lahir dari pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dan perjuangan yang dihadapi oleh komunitas LGBT. Sebaliknya, banyak remaja yang bersikap terbuka terhadap isu ini karena mengikuti tren populer atau karena adanya tekanan dari lingkungan pergaulan mereka.

Media sosial juga menjadi ruang perdebatan dan konflik ideologis, di mana kelompok yang mendukung dan menentang LGBT sama-sama aktif menyuarakan pandangannya. Konten terkait LGBT sering kali menghadapi upaya pembungkaman digital, seperti kampanye “cancel culture” dan pelaporan akun secara masif. Di Indonesia, tagar seperti #Tolak LGBT bahkan sempat menjadi topik populer berulang kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai ruang refleksi, tetapi juga menjadi arena konflik sosial yang nyata dan dinamis.



Dari sisi psikologis, dampak konsumsi konten LGBT di media sosial terhadap generasi muda perlu mendapat perhatian serius. Paparan konten LGBT yang tidak terarah atau tanpa pengawasan dapat memicu kecemasan terkait identitas diri pada generasi muda, terutama ketika mereka masih dalam tahap eksplorasi jati diri. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi dan dukungan yang memadai agar proses pencarian identitas dapat berjalan sehat dan positif. Melihat kerumitan ini, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan saling mendukung antara pendidikan, psikologi, dan kebijakan platform digital. Institusi pendidikan dan keluarga perlu mengambil peran aktif dalam membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis saat menghadapi konten LGBT di media sosial. Tanpa pengawasan yang tepat, media sosial akan terus menjadi ruang yang menghasilkan kebebasan sekaligus kebingungan dalam pembentukan nilai moral generasi muda mengenai keberagaman seksual.

Pengaruh Representasi LGBT terhadap Pergeseran Nilai Moral Generasi Muda

Peran media sosial dalam menyebarkan representasi mengenai komunitas LGBT telah memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi muda membentuk nilai moral mereka. Sebagai ruang utama interaksi digital, media sosial memberikan akses luas terhadap berbagai informasi dan narasi yang sebelumnya jarang muncul di ruang publik tradisional. Representasi tersebut umumnya membawa pesan mengenai pentingnya inklusivitas, persamaan hak, dan kebebasan dalam mengekspresikan identitas, yang turut mendorong perubahan dalam sikap dan pemahaman generasi muda mengenai keberagaman orientasi seksual. Meski demikian, proses perubahan ini tidak berjalan lurus dan tanpa hambatan, karena juga menimbulkan gesekan nilai dan perdebatan sosial yang cukup kompleks.

Melalui media sosial, generasi muda mendapatkan ruang yang lebih terbuka untuk mengeksplorasi identitas dan orientasi seksual mereka. Konten yang menyuarakan dukungan terhadap keberagaman mendorong munculnya sikap yang toleran, terutama di kalangan generasi muda yang sedang membentuk jati diri. Penelitian oleh Wahab et al. (2024) menemukan bahwa paparan berkelanjutan terhadap konten LGBT dapat meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan orientasi seksual. Namun, proses ini juga dapat menimbulkan kebingungan dan tekanan psikologis, terutama bagi generasi muda yang belum siap secara emosional dan mental, sehingga perubahan nilai moral yang terjadi menjadi tidak merata dan bervariasi di tiap individu.

Pergeseran nilai moral yang dipicu oleh representasi LGBT juga menimbulkan konflik antara nilai tradisional berbasis budaya dan agama dengan nilai-nilai modern yang lebih terbuka. Di Indonesia, masyarakat masih sangat menjunjung tinggi norma keagamaan dan adat istiadat, sehingga representasi LGBT kerap dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap moral publik. Dientami (2024) menunjukkan bahwa kampanye pro-LGBT seringkali dikaitkan dengan potensi kemunduran moral dan peningkatan perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Hal ini mendorong munculnya berbagai bentuk resistensi sosial, seperti kampanye penolakan serta permintaan pembatasan konten LGBT di platform digital.

Pengaruh representasi LGBT terhadap moral generasi muda tercermin dalam perubahan perilaku sosial dan sikap mereka terhadap norma yang berlaku. Di satu sisi, mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, namun di sisi lain, muncul kekhawatiran dari berbagai kalangan bahwa hal ini dapat menyebabkan berkurangnya pegangan terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Kondisi ini memicu diskusi serius di kalangan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang menganggap



pentingnya penguatan pendidikan karakter dan nilai keagamaan di tengah gempuran informasi digital. Representasi LGBT dalam media sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mencerminkan pergeseran sosial yang lebih luas dalam hal identitas, hak asasi manusia, dan moralitas. Perubahan cara pandang generasi muda terhadap isu moral menjadi indikator penting dari dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Ketegangan antara Kebebasan Ekspresi dan Norma Sosial-Kultural

Peran media sosial dalam membentuk pandangan generasi muda mengenai isu LGBT memunculkan ketegangan yang tidak sederhana, khususnya antara dorongan untuk bebas mengekspresikan diri dan keberadaan norma-norma sosial serta budaya yang masih sangat kuat. Sebagai ruang publik digital yang terbuka, media sosial memberi kebebasan bagi generasi muda untuk mengungkapkan identitas dan pandangan mereka, termasuk mengenai keberagaman seksual dan gender. Kebebasan ini memberikan peluang bagi komunitas LGBT untuk menunjukkan keberadaan mereka serta menyampaikan pesan-pesan positif guna melawan stigma dan diskriminasi yang telah mengakar (Phoebe, Wicaksono & Marthapradipta, 2024). Namun, kebebasan berekspresi tersebut tentunya sering kali berbenturan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang masih dominan, terutama di negara seperti Indonesia yang menjunjung tinggi norma religius dan budaya tradisional.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan nilai-nilai budaya tradisional, sehingga menganggap heteroseksualitas sebagai standar sosial yang dianggap wajar atau normal. Sebaliknya, orientasi seksual non-heteroseksual, seperti LGBT, sering kali dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku. Pandangan ini tercermin dalam sikap sosial yang cenderung konservatif serta penolakan terhadap keberadaan komunitas LGBT. Sebagaimana dianggap sangat sensitif di Indonesia, dan banyak kalangan masyarakat menolak keberadaannya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama yang dijunjung tinggi. Penelitian Khoirunnisa, Nopriansyah, dan Pratiwi (2025) menemukan bahwa meskipun media sosial memberikan akses kepada informasi yang lebih inklusif, tidak sedikit generasi muda merasa bingung atau mengalami konflik batin akibat paparan terhadap konten LGBT yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keluarga dan keyakinan mereka.

Lebih dari itu, media sosial juga berperan sebagai arena pertarungan ideologis. Baik kelompok yang mendukung hak-hak LGBT maupun kelompok yang mempertahankan nilai konservatif sama-sama aktif menggunakan platform digital untuk menyuarakan pendapat mereka. Fenomena ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai preferensi dan sikap awal pengguna, menciptakan ruang gema digital (echo chambers) yang menguatkan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya (Nasution & Firmansyah, 2024). Alhasil, diskusi publik menjadi terfragmentasi, dan jurang pemahaman antara kelompok yang berbeda pandangan semakin melebar.

Ketegangan ini berdampak langsung pada bagaimana generasi muda memahami konsep moralitas. Di satu sisi, paparan terhadap narasi inklusif dari media sosial mendorong munculnya sikap toleran dan penerimaan terhadap keberagaman. Namun di sisi lain, muncul pula kekhawatiran bahwa nilai-nilai baru ini dapat mengurangi peran norma agama dan budaya dalam membentuk dasar moral masyarakat (Havifi & Lani, 2017). Hal ini menjadikan media sosial tidak hanya sebagai tempat berekspresi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi nilai dan pertarungan pemaknaan terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam masyarakat.



Respons terhadap situasi ini pun beragam. Sebagian kalangan konservatif mencoba membatasi akses terhadap konten LGBT melalui kampanye penolakan atau pelaporan konten, sementara kelompok yang lebih progresif mengedepankan pentingnya edukasi dan dialog terbuka untuk membangun pemahaman bersama (Phoebe, Wicaksono & Marthapradipta, 2024). Dalam konteks ini, peran pendidikan dan keluarga menjadi sangat penting untuk mendampingi remaja agar dapat mengembangkan cara berpikir yang kritis, inklusif, dan empatik tanpa melepaskan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Pada akhirnya, ketegangan antara kebebasan mengekspresikan identitas dan tuntutan untuk mematuhi norma sosial mencerminkan proses perubahan sosial yang lebih luas. Media sosial memungkinkan beragam identitas dan pandangan bermunculan secara terbuka, sekaligus mengguncang struktur moral yang telah lama mapan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan lintas disiplin—yang menggabungkan perspektif komunikasi, psikologi, pendidikan, agama, dan budaya—untuk memahami dan mengelola dinamika ini secara bijaksana. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang menghargai keberagaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai sosial yang kohesif (Phoebe, Wicaksono & Marthapradipta, 2024).

Implikasi Sosial-Moral dan Tantangan bagi Pendidikan Karakter serta Kebijakan Sosial

Meluasnya representasi LGBT di media sosial membawa dampak yang kompleks terhadap perkembangan sosial dan moral generasi muda Indonesia. Sebagai ruang terbuka tanpa batas usia, media sosial memungkinkan informasi dan narasi tentang LGBT tersebar secara luas, menjangkau anak-anak dan remaja sebagai kelompok pengguna paling aktif. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh konten yang mungkin belum sesuai dengan tingkat kematangan emosional atau nilai yang dianut. Penelitian oleh Khoirunnisa, Nopriansyah, dan Pratiwi (2025) menyatakan bahwa paparan konten LGBT dapat memengaruhi cara berpikir remaja, memicu kebingungan terkait identitas, dan menimbulkan konflik psikologis. Generasi muda yang sering melihat konten tersebut cenderung menganggap perilaku LGBT sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berpotensi mengaburkan batas-batas nilai moral yang telah dijaga dalam masyarakat.

Dalam ranah pendidikan karakter, fenomena ini telah menjadi tantangan nyata bagi institusi pendidikan dan keluarga. Meskipun sebagian institusi pendidikan telah melakukan sosialisasi terkait isu LGBT, terutama layanan konseling dan pendekatan berbasis keagamaan, masih banyak institusi pendidikan yang belum memiliki program khusus atau arahan kebijakan yang jelas. Guru dan orang tua menghadapi dilema antara mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pendidikan karakter yang mengakar pada nilai agama dan budaya lokal diyakini penting sebagai benteng dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi digital yang tidak terarah.

Dari segi sosial, fenomena ini juga memicu polarisasi yang tajam di ruang publik, baik di media sosial maupun dalam interaksi tatap muka. Platform digital menjadi arena utama bagi kelompok yang mendukung maupun menolak LGBT untuk menyuarakan pandangan mereka, dan tidak jarang menimbulkan perdebatan terbuka hingga konflik daring. Kelompok pendukung LGBT memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan hak dan membangun narasi tandingan, sementara kelompok konservatif gencar melakukan kampanye penolakan serta mendesak pembatasan akses



terhadap konten tersebut. Polarisasi ini semakin mempertegas pentingnya kebijakan publik yang mampu menyeimbangkan antara penghormatan terhadap kebebasan individu dan perlindungan terhadap nilai-nilai mayoritas dalam masyarakat.

Dampak psikologis terhadap remaja juga perlu menjadi perhatian. Paparan terhadap konten LGBT yang tidak disaring dengan baik dapat menyebabkan stres emosional, kebingungan identitas, bahkan menurunnya semangat belajar. Remaja yang sedang mencari jati diri dapat mengalami tekanan batin yang lebih besar, terlebih bila mereka menghadapi konflik antara perasaan pribadi dan norma keluarga atau agama. Di sisi lain, bagi remaja LGBT, media sosial juga menjadi tempat untuk mencari dukungan emosional dan komunitas yang dapat menerima mereka, meskipun mereka tetap berisiko mengalami diskriminasi dan keterasingan. Oleh karena itu, dukungan dari institusi pendidikan dan keluarga menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan tetap berlandaskan nilai moral.

Dalam konteks kebijakan sosial, pemerintah dan organisasi kemasyarakatan memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur penyebaran konten sensitif di media sosial. Beberapa organisasi, seperti Muhammadiyah, telah mengambil pendekatan moderat dengan mengedepankan dakwah digital dan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang solutif dan inklusif. Selain itu, penguatan kebijakan yang berlandaskan nilai Pancasila dan agama perlu diperkuat untuk menjaga stabilitas sosial dan memastikan bahwa kebebasan berekspresi tidak mengorbankan nilai-nilai moral yang dipegang masyarakat luas.

Selain pendidikan karakter dan pengawasan konten, literasi digital juga menjadi komponen penting dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga mengajarkan cara memilah informasi, berpikir kritis, serta memahami dampak sosial dari perilaku daring. Dengan menyatukan pendidikan literasi digital dan nilai-nilai budaya serta agama, generasi muda diharapkan mampu bersikap inklusif dan empatik tanpa kehilangan jati diri dan prinsip moral mereka. Secara keseluruhan, tantangan terbesar di era digital saat ini adalah bagaimana merumuskan kebijakan pendidikan dan sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi, penghormatan terhadap hak individu, dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa.

KESIMPULAN

Di era digital, media sosial menjadi ruang utama yang sangat memengaruhi cara generasi muda memandang isu-isu sensitif seperti LGBT. Melalui sistem algoritma yang bersifat personal, media sosial tidak hanya menyebarkan informasi secara luas, tetapi juga mengatur paparan konten sesuai preferensi pengguna. Akibatnya, remaja lebih sering terpapar pada narasi pro atau kontra terhadap keberagaman seksual, bergantung pada lingkungan sosial dan pandangan awal mereka. Peningkatan representasi LGBT yang bersifat inklusif di media sosial turut mendorong pergeseran nilai moral di kalangan remaja, terutama mereka yang tinggal di kawasan perkotaan. Sikap yang awalnya konservatif perlahan berubah menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan. Meski demikian, perubahan ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai liberal modern dan norma agama serta budaya yang masih kuat dianut masyarakat Indonesia, yang tercermin dalam debat publik hingga konflik ideologis di ruang digital.

Paparan konten LGBT juga memiliki dampak ganda, di satu sisi membantu remaja mengenal identitas diri dan menumbuhkan sikap toleran, namun di sisi lain berisiko menimbulkan



kebingungan dan tekanan psikologis, terutama jika tidak diiringi bimbingan dari keluarga maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter, literasi digital, dan dukungan psikososial sangat penting untuk menjaga keseimbangan pemahaman remaja dalam menghadapi arus informasi yang terus berkembang. Fenomena ini menuntut kebijakan pendidikan dan strategi sosial yang responsif terhadap perubahan zaman. Peran aktif keluarga, sekolah, dan pemerintah dibutuhkan untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, nilai moral yang kuat, dan sikap terbuka melalui literasi digital serta ruang dialog yang sehat dan inklusif.

Pada akhirnya, media sosial mempercepat perubahan nilai moral di kalangan remaja dan menegaskan pentingnya membangun komunikasi lintas nilai dan generasi. Tantangan utama ke depan adalah menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif, namun tetap selaras dengan nilai-nilai budaya dan moral bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, H. Z., & Firmansyah, E. K. (2024). PERSEPSI MAHASISWA SASTRA ARAB UNIVERSITAS PADJADJARAN TERHADAP KONTEN LGBT PADA APLIKASI TIKTOK (ANALISIS DEKADENSI MORAL DAN BUDAYA). *KABUYUTAN*, 3(3), 153-158.
- Juliani, R. (2019). Kampanye Lgbt Di Media Sosial Facebook Dan Whatsapp. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Hapsari, L., & Safitri, D. (2025). Pemahaman Masyarakat terhadap LGBT: Tinjauan Literatur atas Perubahan Sosial dan Dinamika Opini Publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10), 131-140.
- Wahab, W., Irfan, I., & Gusmira, E. (2024). Kajian Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Perguruan Tinggi: Persepsi Dan Niat Mahasiswa. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2).
- Dientami, R. I. (2024). DAMPAK KAMPANYE FEMINISME DAN LGBTQ+ TERHADAP NILAI MORAL GENERASI ISLAM INDONESIA. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 2(1), 37-48.
- Phoebe, G. R., Wicaksono, D. A., & Marthapradipta, L. K. (2024, December). Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 151-159).
- Khoirunnisa, K., Nopriansyah, W., & Pratiwi, S. S. (2025). Analisis Dampak Media Sosial Dalam Penyebaran Konten LGBT Terhadap Pertumbuhan Pola Pikir Anak. *Ariyah: Jurnal Hukum Ekonomi Bisnis*, 1(1), 41-54.
- Havifi, I. (2017). KONTEN LGBT DI MEDIA SOSIAL DAN PERSEPSI KELOMPOK USIA MUDA DALAM BERPRILAKU: Survei terhadap pengguna Instagram pada Kelompok usia muda di Kota Bukittinggi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 1(2), 1-10.
- Firdaus, U. A. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT. *Madinatul Iman*, 2(2), 15-22.
- Tambunan, R., & Pratama, J. (2025). Peran Muhammadiyah dalam Menanggulangi Dampak Sosial LGBTQ+. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 3(1), 207-215.
- Alea, K. (2024, Februari 19). Pendidikan karakter dalam mencegah perilaku penyimpangan seksual. Pusat Studi Gender dan Anak UIN Malang. <https://psga.uin-malang.ac.id/alda/opini-lelaki/pendidikan-karakter-dalam-mencegah-perilaku-penyimpangan-seksual/>



Media Indonesia. (2025, Mei 17). Tantangan pendidikan hadapi fenomena LGBT.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/744535/tantangan-pendidikan-hadapi-fenomena-lgbt>